

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permintaan hasil tanaman hortikultura di Indonesia baik buah-buahan ataupun sayuran dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya makanan dengan nilai gizi tinggi dengan mengonsumsi buah dan sayuran. Salah satu sayuran yang mengalami peningkatan permintaan di pasar adalah bawang daun atau dapat juga disebut dengan daun bawang. Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) memiliki potensi yang tinggi sehingga layak untuk dikembangkan lebih lanjut di Indonesia. Bawang daun sering digunakan sebagai bahan penyedap rasa, dan bahan campuran sayuran lain pada masakan Indonesia (Febrian dan Utomo, 2018).

Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) berasal dari Kawasan Asia Tenggara yang kemudian tersebar ke beberapa negara dengan iklim tropis maupun subtropis seperti Indonesia. Pada awal budidaya bawang daun di Indonesia terpusat pada daerah-daerah dataran tinggi dan suhu udara yang rendah seperti di Cipanas dan Lembang (Jawa Barat), Malang (Jawa Timur) dan berbagai daerah dataran tinggi lainnya. Selanjutnya perkembangan budidaya bawang daun meluas ke berbagai daerah di Indonesia, mulai dari daerah dataran tinggi hingga daerah dataran rendah. Luas lahan budidaya bawang daun meningkat, namun peningkatan tersebut masih belum dapat untuk memenuhi permintaan bawang daun pada saat ini. Permintaan bawang daun di pasar saat ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk (Rosita, 2019).

Produktivitas bawang daun Indonesia dapat dikatakan masih rendah. Data dari BPS dan Direktorat Jendral Hortikultura mencatat bahwa pada tahun 2015 menghasilkan 512,486 ton, 537,921 ton pada tahun 2016, pada tahun 2017 sebanyak 510,476 ton, 573,216 ton pada tahun 2018 dan 590,596 ton pada tahun 2019 dengan pertumbuhan produksi tahun 2018-2019 sebanyak 3.03%. Rendahnya produksi bawang daun disebabkan karena teknologi dan teknis budidaya bawang daun yang

kurang baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi bawang daun dengan memperbaiki cara budidaya bawang daun dengan cara pemenuhan hara yang dibutuhkan bawang daun untuk tumbuh dan berkembang melalui pemupukan, serta pengaturan jarak tanam yang tepat untuk budidaya bawang daun.

Pemenuhan hara bagi pertumbuhan dan perkembangan bawang daun dapat dilakukan dengan cara pemupukan. Bawang daun membutuhkan banyak unsur N untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya (Rosita, 2019). Pemupukan pada bawang daun umumnya dilakukan dengan memanfaatkan pupuk anorganik seperti urea dan NPK. Pemupukan dengan menggunakan pupuk anorganik dewasa ini memiliki beberapa dampak buruk bagi lingkungan, hal tersebut dikarenakan pemberian pupuk anorganik yang berlebihan. Sehingga beberapa pihak merekomendasikan untuk penggunaan pupuk organik guna menekan penggunaan pupuk anorganik (Febrian dan Utomo, 2018).

Salah satu pupuk organik adalah pupuk kompos contohnya pupuk kompos paitan. Pupuk kompos paitan (*Tithonia diversifolia*) mengandung hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, pupuk kompos paitan dapat memenuhi kebutuhan hara bawang daun serta dapat menjaga kondisi ekosistem. Paitan merupakan salah satu tanaman yang berpotensi sebagai pupuk kompos, karena mengandung unsur N dan K yang cukup tinggi (Mardianto, 2014).

Tanaman paitan di daerah Sumatera Barat banyak tumbuh sebagai semak di pinggiran jalan dan belum dimanfaatkan sebagai pupuk kompos. Titonia dapat menggantikan 25 – 50% N, K pupuk buatan untuk tanaman cabai, tomat, dan jahe. Pertumbuhan jagung yang diberi 100% N titonia tumbuh lebih baik dari pada yang diberi 100% N dari Urea. Penggunaan kompos pada tanaman bawang daun dengan dosis 5, 10 dan 15 ton per hektar secara umum dapat membantu pertumbuhan dari tanaman bawang daun (Tenlima *et al.*, 2018) hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian kompos paitan sebagai pupuk dalam budidaya tanaman menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan hanya dengan menggunakan pupuk buatan.

Selain pemenuhan hara untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, untuk meningkatkan produksi bawang daun dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pengaturan jarak tanam. Pengaturan jarak tanam sangat berpengaruh pada hasil dan produksi tanaman. Pengaturan jarak tanam bertujuan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik, sehingga dapat mengurangi persaingan dalam penyerapan air, unsur hara, sinar matahari dan memudahkan dalam perawatan selama budidaya bawang daun.

Kerapatan tanaman penting diketahui untuk menentukan sasaran agronomisnya yaitu produksi yang optimum, karena kerapatan tanaman mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan hasil yang akan diperoleh. Semakin meningkatnya populasi akan terjadi persaingan dalam hal pengambilan air, unsur hara dan cahaya matahari antar tanaman sehingga terjadi penurunan produksi. Selain unsur tanaman sendiri yang berpengaruh terhadap kerapatan tanaman, faktor tingkat kesuburan tanah, kelembaban tanah juga akan menimbulkan persaingan apabila kerapatan tanaman makin besar (Rosita, 2019). Menurut Rukmana (2011), jarak tanam yang baik untuk budidaya tanaman bawang daun adalah 20 cm × 20 cm.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan peningkatan produksi bawang daun dengan cara pemenuhan hara berupa pengaplikasian pupuk kompos paitan dan pengoptimalan jarak tanam. Penggunaan bahan organik untuk pemenuhan hara pada lahan budidaya bawang daun dapat menekan penggunaan pupuk anorganik. Serta pengaturan jarak tanam yang memungkinkan bawang daun untuk tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa harus mengalami persaingan dalam penyerapan unsur hara. Berdasarkan hal tersebut peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **“Respon Bawang Daun (*Allium fistulosum* L.) Terhadap Pupuk Kompos Paitan dan Beberapa Jarak Tanam “**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh interaksi pemberian berbagai dosis pupuk kompos paitan terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun pada berbagai jarak tanam?

2. Berapa dosis pupuk kompos paitan yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil bawang daun?
3. Berapa jarak tanam terbaik untuk pertumbuhan dan hasil bawang daun?

C. Tujuan Penelitian

1. Melihat interaksi antara dosis pupuk kompos paitan dan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun.
2. Mendapatkan dosis pupuk kompos paitan terbaik untuk pertumbuhan dan hasil bawang daun.
3. Mendapatkan jarak tanam terbaik untuk pertumbuhan dan hasil bawang daun.

D. Hipotesis

1. Adanya interaksi antara pengaplikasian pupuk kompos paitan dan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun
2. Adanya pengaruh dosis pupuk kompos paitan terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun.
3. Adanya pengaruh berbagai jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun.

E. Manfaat Penelitian

1. Menambah informasi bagi petani dan masyarakat tentang budidaya bawang daun *Allium fistulosum* L. dengan pemberian kompos paitan dengan jarak tanam tertentu.
2. Menambah referensi untuk penelitian tentang bawang daun *Allium fistulosum* L. dikemudian hari